

Analysis of the Use of Empathetic Language in Natural Disaster Reporting in Aceh Online Media

Nasywa Nurafandi¹, Safriandi², Wulanda³
Universitas Malikussaleh, Indonesia^{1,2,3}
E-mail: nasywa.210740049@mhs.unimal.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the use of empathetic language in natural disaster reporting in Aceh *online* media. The background of this research is based on the importance of language as a means of building social empathy and psychological support for disaster victims through reporting. Empathetic language is understood as a form of communication that reflects concern for the feelings and experiences of others, especially in crisis situations. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques involving reading and noting 25 news articles from 13 *online* media outlets in Aceh, namely Serambi Indonesia, AJNN.net, KBA. ONE, Harian Rakyat Aceh, Aceh Info, Haba Nusantara.net, Waspada Aceh.com, Noa.co.id, Koalisi.co, Aceh.tribunnews.com, Portalsatu.com, Anteroaceh.com, and Acehkini.id published between 2023 and 2024. Data analysis was conducted based on Davis' empathetic theory, which encompasses four aspects: *perspective taking*, *empathic concern*, personal distress, and fantasy. The research findings revealed 64 instances of empathetic language, comprising 48 instances of *empathic concern*, 9 instances of *perspective taking*, and 7 instances of personal distress. The fantasy aspect was not identified as the news texts were factual and objective in nature. The novelty of this study lies in its focus on linguistically analyzing the use of empathetic language in the context of disaster journalism in the Aceh region, as well as the application of Davis' theory, which has not been widely used in journalistic language studies. This study contributes to the development of empathetic communication in the mass media and encourages more humanistic journalistic practices.

Keywords: Empathetic language, disaster reporting, online media, Aceh, Davis' theory



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh sekelompok individu untuk bertukar informasi, ide, dan perasaan secara efektif. Noermanzah (dalam Mailani et al., 2022:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu bentuk pesan yang umumnya disampaikan melalui ekspresi yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas tertentu. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk persepsi dan emosi pembaca, terutama dalam konteks pemberitaan mengenai bencana alam.

Menurut Handari (dalam Syafi'i & Masruri, 2023:164) empatik adalah kemampuan untuk memahami orang lain melalui perspektif, sudut pandang, pengalaman, dan kebutuhan mereka. Dalam konteks interaksi sosial, sikap empatik sangat penting untuk menciptakan hubungan yang berarti dan saling menguntungkan. Istilah "empatik" secara umum mencakup interaksi, pengaruh, dan pertemuan antara individu. Selain menjadi proses yang krusial dalam konseling, empatik juga merupakan elemen penting bagi pemuka agama, pendidik, dan individu lain yang pekerjaannya bergantung pada kemampuan untuk memengaruhi orang lain.

Empatik adalah istilah yang berasal dari kata *einfulung* yang digunakan oleh para psikolog Jerman yang secara harfiah berarti merasakan secara mendalam. Kata empatik sendiri berasal dari bahasa Yunani, *phatos* yang mengandung makna perasaan yang kuat dan mendalam hingga mendekati rasa penderitaan. Dengan demikian, empatik mengacu pada kondisi di mana seseorang dapat mengidentifikasi kepribadian orang lain secara intens sehingga saat berempatik, individu tersebut sesaat melupakan atau kehilangan kesadaran akan dirinya sendiri (Byrne & Baron, dalam Narti et al., 2023:18). Bahasa empatik menjadi kunci untuk memengaruhi serta membantu individu lain. Bahasa empatik tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam memberikan dukungan psikologis serta membangun solidaritas sosial di tengah situasi krisis yang dihadapi oleh masyarakat.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam di media *online* Aceh sangat relevan mengingat perkembangan teknologi informasi yang pesat dan pergeseran cara masyarakat mengakses berita. Bahasa empatik digunakan secara lisan dan tulis. Bahasa empatik lisan ditemukan dalam percakapan sehari-hari, di mana individu berusaha untuk menunjukkan kepedulian dan pengertian terhadap perasaan orang lain, sedangkan secara tulis ditemukan di berbagai media, seperti media berita. Contoh bahasa empatik dalam media berita adalah sebagai berikut.

- (1) *"Saya sudah mengimbau kepala daerah bupati wali kota, kepala BPBD siaga satu di musim penghujan ini,"* kata Kang Emil di Taman Makam Pahlawan (TMP) Cikutra, Kota Bandung, Rabu (10/11/2021).
(Hopipah & Setiawan, 2022: 3944)

Berdasarkan contoh di atas, Frasa *sudah mengimbau* menunjukkan adanya kepedulian dari narasumber terhadap keselamatan masyarakat. Tindakan mengimbau secara langsung kepada para kepala daerah agar menetapkan status *siaga satu* menandakan perhatian terhadap potensi bahaya yang mungkin terjadi selama musim penghujan. Ungkapan tersebut menyiratkan usaha untuk mencegah risiko yang bisa membahayakan masyarakat dan menunjukkan sikap tanggap serta peduli terhadap kondisi cuaca ekstrem. Dengan demikian, pilihan kata tersebut mencerminkan bentuk kepedulian yang tersampaikan melalui tindakan komunikasi yang antisipatif.

1. Aspek-aspek Empatik

Davis (dalam Haqiqi et al., 2024:178), berpendapat mengenai komponen empatik yang dibagi menjadi dua, yaitu komponen kognitif dan aspek afektif. Komponen kognitif tersusun dari perspektif *taking* dan *fantasy*, sedangkan komponen afektif tersusun dari aspek *empathic concern* dan *personal distress*.

1) *Perspective taking* (Pengambilan Perspektif)

Perspective taking (pengambilan perspektif) merupakan kecenderungan individu untuk secara otomatis menempatkan sudut pandang psikologis orang lain. Kemampuan dalam *perspective taking* yang dianggap penting dalam perilaku non egosentrik yaitu kemampuan yang berpusat pada kepentingan orang lain. *Perspective taking* memiliki hubungan dengan tanggapan emosional dan saling membantu pada orang dewasa.

2) *Empathic concern* (Perhatian Empatik)

Perasaan simpati yang menjadikan orang lain sebagai pusat dan menunjukkan kepedulian pada kemandirian orang lain. Aspek ini juga merupakan representasi dari perasaan hangat yang erat berkaitan dengan peka dan rasa peduli terhadap sesama.

3) *Personal Distress* (Distres Pribadi)

Peninjauan penentuan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri yang timbul sebagai perasaan cemas dan gelisah ketika berhadapan dengan orang lain. Tingginya *personal distress* menimbulkan turunya kemampuan sosialisasi seseorang. Individu harus mengamati dan menginterpretasikan perilaku orang lain untuk mampu berempatik.

4) *Fantasy* (Imajinasi)

Kemampuan seseorang menempatkan diri secara imajinatif menjadi perasaan dan tindakan tokoh yang ditemui dalam cerita yang berada di buku, film, maupun drama.

Menurut Romli (dalam Cahyarani & Iskandar, 2021:72), definisi media *online* secara umum dapat diartikan sebagai sarana komunikasi secara *online*. Pengertian media *online* secara khusus yaitu media yang menyediakan karya jurnalistik (berita, artikel, feature) secara *online*. Ia mengemukakan bahwa media *online* merupakan bentuk media massa "generasi ketiga" setelah media cetak dan media elektronik. Dalam konteks pemberitaan, media *online* memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, termasuk informasi terkait bencana alam, yaitu fenomena tak terduga, dapat berperan merusak lingkungan, properti, dan kehidupan manusia. Peristiwa ini dapat muncul akibat berbagai faktor alam, termasuk kondisi geologi, perubahan cuaca, atau aktivitas atmosfer (Budiman, 2023:421).

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam dapat membantu mengurangi trauma psikologis bagi korban. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamandia (2021:7) bahasa yang empatik dapat memberikan dukungan emosional dan menciptakan rasa saling memahami di antara pembaca dan korban bencana. Hal ini penting untuk membangun ketahanan mental masyarakat yang terdampak bencana.

Kedua, pemberitaan yang menggunakan bahasa empatik dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap situasi yang dihadapi oleh korban bencana. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa media yang menyampaikan informasi dengan empatik cenderung mendapatkan respons positif dari pembaca, yang berujung pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan bantuan dan pemulihan pascabencana (Hamandia, 2021:9).

Ketiga, analisis penggunaan bahasa empatik dalam media *online* Aceh dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap bencana. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam pemberitaan dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons bencana, serta membangun solidaritas sosial di antara mereka (Syafi'i & Masruri, 2023:170). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi jurnalis dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif.

Keempat, terdapat kekurangpahaman yang signifikan mengenai penerapan bahasa empatik dalam pemberitaan, terutama dalam konteks media *online* di Aceh yang mana sangat penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Dalam upaya untuk memahami sejauh mana jurnalis di media tersebut mengimplementasikan bahasa yang empatik saat melaporkan bencana alam, kita perlu mempertimbangkan tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam menyampaikan informasi dengan cara yang sensitif terhadap korban dan masyarakat yang terdampak. Sebagaimana diungkapkan oleh Darmayulis (2022:42), "Pemberitaan yang menggunakan bahasa yang lebih empatik dan mendalam dapat membantu masyarakat memahami kompleksitas dan dampak kekerasan terhadap perempuan, serta mendorong sikap yang lebih peduli dan mendukung terhadap korban." Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang empatik dalam pemberitaan tidak hanya penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi, tetapi juga berperan krusial dalam membangun dukungan sosial bagi mereka yang terkena dampak sehingga menjadikan pentingnya penelitian lebih lanjut dalam hal ini sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pemberitaan yang lebih sensitif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang di atas, judul penelitian ini ialah "Analisis Penggunaan Bahasa Empatik dalam Pemberitaan Bencana Alam di Media *Online* Aceh." Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bahasa empatik digunakan dalam pemberitaan bencana alam sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan empatik masyarakat terhadap korban bencana.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, (2023:18), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek yang bersifat alami. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan proses analisis data lebih difokuskan pada pemahaman makna daripada generalisasi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu mendeskripsikan secara rinci dan mendalam penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam pada media *online* Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025, mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis, dan penarikan kesimpulan.

Data penelitian berupa kata dan kalimat yang mengandung unsur bahasa empatik. Sumber data berasal dari 25 artikel berita tentang bencana alam yang dipublikasikan pada tahun 2023-2024 oleh berbagai media *online* lokal Aceh, seperti Serambi Indonesia, AJNN.net, KBA.ONE, Harian Rakyat Aceh, Aceh Info, Haba Nusantara.net, Waspada Aceh.com, Noa.co.id, Koalisi.co, Aceh.tribunnews.com, Portalsatu.com, Anteroaceh.com, dan Acehkini.id. Analisis data menggunakan teori empatik yang dikemukakan oleh Davis (dalam Haqiqi et al., 2024:178), yang mencakup empat aspek utama, yaitu *perspective taking* (pengambilan perspektif), *empathic concern* (perhatian empatik), *personal distress* (distres pribadi), dan *fantasy* (imajinasi). Keempat aspek tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk empati yang muncul dalam teks pemberitaan bencana.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memahami isi setiap artikel secara menyeluruh, sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhani dalam Harsanti et al., (2022:47), bahwa teknik ini bertujuan untuk menelaah struktur dan makna teks. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat kata atau kalimat yang mengandung unsur bahasa empatik. Menurut Sugiyono dalam Adelina, (2025:16), teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar pencatatan yang dirancang secara khusus, memuat informasi mengenai identitas data, kutipan kalimat, serta klasifikasi berdasarkan aspek empatik menurut teori Davis.

Keabsahan data diuji dengan dua teknik berdasarkan pendapat Sugiyono (2023:367-370), yaitu peningkatan ketekunan dan penggunaan bahan referensi. Peningkatan ketekunan dilakukan melalui observasi yang cermat dan berulang guna memastikan akurasi serta konsistensi data. Sementara itu, bahan referensi berupa dokumentasi visual seperti tangkapan layar artikel digunakan sebagai bukti pendukung untuk menunjukkan bahwa data yang dianalisis bersumber dari media yang valid.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup empat tahapan utama. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat informasi relevan dari teks pemberitaan. Kedua, data yang terkumpul direduksi melalui proses seleksi dan klasifikasi berdasarkan aspek empatik. Reduksi data ini, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2023:323), merupakan proses analitis yang menuntut ketajaman berpikir dan pemahaman yang mendalam. Ketiga, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi singkat untuk memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi. Keempat, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono, (2023:329), penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan proses untuk menemukan temuan baru yang mampu menjelaskan fenomena secara komprehensif. Tahapan ini bertujuan untuk menggali pola atau makna mendalam dari penggunaan bahasa empatik dalam teks pemberitaan bencana.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam di media *online* Aceh selama periode 2023 hingga 2024. Analisis dilakukan terhadap 25 artikel berita dari 13 media lokal, seperti Serambi Indonesia, AJNN.net, KBA.ONE, Harian Rakyat Aceh, dan lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat untuk

mengidentifikasi kalimat yang memuat unsur empatik. Hasil reduksi data menunjukkan terdapat 64 kalimat empatik yang diklasifikasikan berdasarkan teori empatik dari Davis, yakni *perspective taking*, *empathic concern*, *personal distress*, dan *fantasy*. Aspek yang paling dominan adalah *empathic concern* (perhatian empatik), dengan 48 temuan data. Aspek ini mencerminkan simpati mendalam dan kepedulian nyata terhadap penderitaan masyarakat terdampak bencana.

Kalimat empatik yang ditemukan menunjukkan berbagai bentuk dukungan moral dan emosional, seperti imbauan keselamatan, evakuasi korban, dan penyaluran bantuan. Bahasa yang digunakan bersifat humanis dan komunikatif, memperlihatkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai agen empati sosial. Aspek *perspective taking* ditemukan sebanyak 9 data, sedangkan *personal distress* sebanyak 7 data. Aspek *fantasy* tidak ditemukan karena teks berita disusun secara faktual dan objektif sehingga tidak memuat unsur imajinatif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks jurnalistik bencana, aspek afektif lebih menonjol dibanding aspek kognitif yang bersifat imajinatif. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana di media online Aceh membentuk komunikasi yang lebih humanis. Pemilihan diksi, gaya bahasa, dan struktur kalimat menciptakan nuansa emosional yang membangkitkan solidaritas sosial. Pemberitaan semacam ini juga berpotensi meningkatkan kesadaran publik dan mendorong partisipasi dalam proses pemulihan pascabencana.

Tabel 1.
Korpus Data

Kode	Tanggal terbit	Nama Media Online	Lokasi dan Waktu Kejadian	Korpus Data	Aspek-aspek Empatik			
					PT	EC	F	PD
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
B.01/01	30/11/2023	KBA.ONE	Jalan lintas KKA Aceh Utara/Rabu, 29/11/2023	Cara ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan lalu lintas akibat bencana tersebut.		✓		
B.09/15	12/10/2024	AJNN.net	Aceh Selatan/Kamis, 10/10/2024	"Kami imbau agar masyarakat terus mewaspadaikan dan menuju titik aman, agar terhindar dari dampak banjir," kata Zainal.***	✓			
B.16/29	28/8/2023	Aceh.tribunn ews.com	Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Nagan Raya/Senin, 28/8/2023	Namun penduduk yang menetap di pedalaman Nagan Raya tersebut sempat panik.				✓
B.17/32	1/2/2023	Aceh.tribunn ews.com	Aceh Tamiang/Rabu, 1/2/2023	"sudah, masyarakat sangat berharap diperbaiki," ungkapnya.		✓		
B.20/47	22/9/2024	Aceh.tribunn ews.com	Desa Napai, Aceh	Ronal mengimbau warga untuk lebih berhati-hati dan		✓		

Keterangan:

PT : *Perspective taking*

F : *Fantasy*

EC : *Empathic concern*

PD : *Personal Distress*

2. Pembahasan

Analisis data penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam yang dimuat di media online Aceh. Proses analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan 64 data kalimat empatik yang diperoleh dari 25 artikel berita menjadi empat aspek empatik berdasarkan teori Davis, yaitu *Perspective taking* (pengambilan perspektif), *empathic concern* (perhatian empatik), *fantasy* (imajinasi), dan *personal distress* (distres pribadi). Keempat aspek tersebut dipilih karena mencerminkan dimensi utama dari empatik dalam komunikasi, baik dari sisi kognitif maupun afektif.

Klasifikasi dilakukan melalui teknik baca dan catat terhadap isi berita yang memuat peristiwa bencana alam di berbagai wilayah di Provinsi Aceh. Pemberitaan yang dianalisis meliputi bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, kekeringan, dan angin kencang. Kalimat-kalimat yang dianalisis dipilih berdasarkan indikator linguistik dan makna kontekstual yang menunjukkan unsur empatik, seperti kepedulian terhadap korban, imbauan, narasi tindakan penanganan, dan deskripsi kondisi psikososial masyarakat terdampak. Adapun hasil klasifikasi data dapat dilihat sebagai berikut.

a. *Perspective taking* (PT)

- (1) *"Kami imbau agar masyarakat terus mewaspadaai dan menuju titik aman, agar terhindar dari dampak banjir,"* kata Zainal.*** (B.09/15)

Data (B.09/15) ditemukan ciri khas dari aspek *perspective taking* melalui pernyataan kami imbau agar masyarakat terus mewaspadaai dan menuju titik aman frasa ini menegaskan adanya itikad untuk memahami situasi dari perspektif masyarakat yang terdampak bencana, khususnya terkait kebutuhan mereka akan rasa aman dan perlindungan. Selain itu, penggunaan kata kami bersifat inklusif dan kolektif, mencerminkan keterlibatan emosional dan psikologis pihak penyampai pesan bersama masyarakat, bukan sekadar instruksi formal. Sikap ini menunjukkan bahwa imbauan tersebut disampaikan dari sudut pandang yang empatik, bukan otoriter. Kalimat ini berisi ajakan yang memperhatikan kondisi psikologis masyarakat agar tetap waspada, serta mendorong tindakan preventif demi keselamatan. Oleh karena itu, aspek *perspective taking* menjadi dominan karena adanya kecenderungan untuk memahami situasi dari sudut pandang masyarakat yang terancam bahaya banjir.

b. *Empathic concern* (EC)

- (1) Cara ini dilakukan *untuk mencegah terjadinya kecelakaan lalu lintas akibat bencana tersebut.* (B.01/01)

Data (B.01/01) ditemukan penggunaan bahasa empatik yang tercermin dalam frasa *untuk mencegah terjadinya kecelakaan lalu lintas akibat bencana tersebut* frasa ini menunjukkan adanya tindakan antisipatif yang dilakukan pihak tertentu demi melindungi keselamatan warga dari kemungkinan risiko kecelakaan yang ditimbulkan oleh dampak bencana. Ungkapan tersebut merupakan representasi dari perhatian terhadap kondisi masyarakat yang terdampak, khususnya dalam hal keselamatan jiwa. Tindakan preventif ini bukan hanya mencerminkan kesadaran terhadap potensi bahaya, tetapi juga menyiratkan kepedulian sosial terhadap korban atau calon korban yang mungkin terdampak lebih parah jika tidak segera dilakukan penanganan. Jika

ditinjau dari teori Davis mengenai aspek-aspek empatik, pernyataan ini termasuk ke dalam aspek *empathic concern* (perhatian empatik). Aspek ini merujuk pada perasaan simpati yang berpusat pada orang lain serta menunjukkan kepedulian terhadap penderitaan atau potensi bahaya yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, tindakan pencegahan terhadap kecelakaan bukan hanya upaya teknis, tetapi juga merupakan bentuk kepedulian terhadap keselamatan masyarakat sebagai subjek yang rentan dalam situasi bencana.

(2) "Sudah, masyarakat sangat berharap diperbaiki," ungkapnya. (B.17/32)

Data (B.17/32) ditemukan bentuk bahasa empatik pada frasa *masyarakat sangat berharap diperbaiki* ungkapan tersebut mencerminkan adanya kebutuhan mendesak dari masyarakat terhadap perhatian dan tindakan dari pihak berwenang terkait kerusakan yang terjadi akibat bencana. Harapan masyarakat yang disampaikan dalam kutipan ini menunjukkan situasi yang penuh kekhawatiran dan ketidaknyamanan, serta harapan akan adanya solusi untuk memperbaiki kondisi yang mengancam keselamatan dan aktivitas mereka. Berdasarkan teori Davis, pernyataan ini termasuk ke dalam aspek *empathic concern*, yaitu bentuk empatik yang menunjukkan rasa peduli, simpati, dan perhatian terhadap penderitaan orang lain. Dengan demikian, kalimat ini mengandung bahasa empatik yang berfungsi sebagai penggambaran aspirasi masyarakat agar permasalahan segera ditangani demi terciptanya rasa aman dan nyaman dalam kehidupan mereka.

(3) Ronal mengimbau warga untuk *lebih berhati-hati dan waspada terhadap dampak banjir*. (B.20/47)

Data (B.20/47) unsur bahasa empatik ditunjukkan secara spesifik melalui frasa *lebih berhati-hati dan waspada terhadap dampak banjir* frasa lebih berhati-hati merupakan bentuk kepedulian terhadap keselamatan fisik dan psikologis masyarakat agar terhindar dari risiko bencana. Sementara frasa *waspada terhadap dampak banjir* menunjukkan perhatian terhadap potensi bahaya lanjutan yang bisa merugikan masyarakat. Kedua frasa tersebut mencerminkan aspek *empathic concern* (Perhatian empatik) karena menggambarkan simpati dan rasa peduli terhadap situasi yang dihadapi warga. Dalam konteks ini, imbauan tersebut bukan hanya sekadar perintah atau saran, tetapi juga wujud dari perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat di tengah kondisi darurat.

c. Fantasy (F)

Analisis terhadap 64 data berita bencana di media online Aceh menunjukkan tidak ditemukannya aspek fantasy dalam bahasa empatik. Hal ini disebabkan oleh sifat teks berita yang faktual dan objektif, tanpa unsur imajinatif seperti tokoh fiktif atau narasi dramatik. Karena fokus utama pemberitaan adalah menyampaikan informasi nyata, tidak tersedia ruang bagi pembaca untuk terlibat secara imajinatif sebagaimana dalam teks sastra. Dengan demikian, ketidakhadiran aspek fantasy merupakan konsekuensi dari karakter jurnalistik yang mengutamakan keakuratan dan objektivitas

d. Personal Distress (PD)

(1) Namun penduduk yang menetap di pedalaman Nagan Raya tersebut *sempat panik*. (B.16/29)

Data (B.16/29) terdapat bentuk bahasa empatik yang tercermin dalam frasa *sempat panik* ungkapan ini menunjukkan bahwa penulis berita atau narasumber memiliki perhatian terhadap kondisi emosional masyarakat yang terdampak bencana. Penyebutan reaksi kepanikan masyarakat memperlihatkan bahwa aspek psikologis warga menjadi bagian dari narasi berita, bukan hanya aspek kerusakan fisik. Berdasarkan teori Davis, kalimat ini termasuk ke dalam aspek personal distress (distres pribadi), yaitu bentuk empatik yang mengacu pada perasaan tertekan, cemas, atau gelisah yang muncul saat melihat orang lain berada dalam situasi berbahaya atau penuh tekanan. Dalam konteks ini, penggambaran kepanikan warga menunjukkan sensitivitas

terhadap beban emosional yang dirasakan masyarakat akibat situasi bencana. Dengan demikian, penggunaan frasa tersebut menunjukkan kesadaran terhadap dampak psikologis yang dialami oleh korban, dan merefleksikan bentuk empatik dalam penyampaian informasi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam di media daring Aceh pada tahun 2023-2024 didominasi oleh aspek *empathic concern* yang mencerminkan kepedulian dan simpati terhadap korban bencana. Dari 25 artikel berita yang dianalisis, ditemukan 64 data yang mengandung bahasa empatik, terdiri atas *empathic concern* (48 data), *perspective taking* (9 data), dan *personal distress* (7 data), sedangkan aspek *fantasy* tidak ditemukan karena teks berita bersifat faktual dan objektif. Penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga membentuk solidaritas sosial dan memberikan dukungan emosional kepada masyarakat terdampak. Berdasarkan teori empatik Davis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik jurnalisme humanis serta mendorong media untuk menghadirkan narasi yang lebih sensitif terhadap kondisi psikososial korban bencana.

Daftar Rujukan

- Adelina, F. (2025). Analisis Pendekatan Objektif pada Cerpen “ Aku dan Dia” Karya Putu Ayub. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 13–26.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Syafi'i, M. Z., & Masruri, A. (2023). Empati dan Pendengaran Aktif dalam Layanan Informasi di Perpustakaan. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(3), 161–171. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i3.80>
- Narti, Z., Hariko, R., Karneli, Y., dan Konseling, B., & Negeri Padang, U. (2023). Penerapan Sikap Empati Konselor dalam Proses Konseling. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 17–24.
- Hopipah, N., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Jabar Siaga Satu Rawan Bencana Alam pada Media Online Detik. com dan Kompas. com. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3940–3948.
- Haqiqi, M. Z., Hilalludin, H., Limnata, R. B., & Nicklany, D. (2024). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Sikap Simpati dan Empati antar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Student Research Journal*, 2(4), 172–181. [file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/DU9IG76R/Faktor_empatik_dll\[1\].pdf](file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/DU9IG76R/Faktor_empatik_dll[1].pdf)
- Cahyarani, D. V., & Iskandar, D. (2021). Penerapan Citizen Journalism dalam Pemberitaan Lingkungan Hidup di Media Online. *Jurnal Riset Journalistik dan Media Digital*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i2.424>
- Budiman, L., & Akbar, T. M. L. (2023). Pengendalian Bencana Alam Banjir di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 421–430. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Hamandia, R. M. (2021). Peningkatan Empati Melalui Strategi Komunikasi Persuasif pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang. *Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 5(1), 1–12.
- Darmayulis. (2022). Analisis Wacana Media tentang Kekerasan terhadap Perempuan dalam Berita Televisi. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(1), 35–44.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); Cetakan Ma). Alfabeta.
- Harsanti, D. W., Hidayati, F. N., Imaculata, M., & Prastiwi, S. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan pada Artikel Jurnal Acta Diurna Komunikasi Volume VI Tahun 2017. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 45–52.